

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Subyek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2007) menyatakan bahwa populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut Saryono (2009) populasi merupakan keseluruhan sumber data yang diperkuat dalam suatu penelitian.

Hadi (2000) menjelaskan bahwa populasi ialah jumlah individu atau jumlah penduduk yang setidaknya memiliki kesamaan sifat. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki yang aktif berkuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Tahun ajaran 2016 yang berjumlah 1.143

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2017). Menurut Hadi (2000) mengatakan bahwa sampel merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi yang ada, memiliki paling sedikit satu sikap yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau kelas yang ada dalam populasi tersebut. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau, berjenis kelamin laki-laki dan sedang berpacaran atau pernah berpacaran yang berjumlah 286 Mahasiswa Teknik penghitungan sampel ini dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan yang dijelaskan oleh Slovin (dalam Sevila, 1960). Berikut ini adalah gambar sistematika penghitungan sampel menggunakan rumus slovin :

Gambar 1.
Rumus Penghitungan Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel
N = Jumlah Populasi
e = Batas toleransi kesalahan

$$n = \frac{1.143}{1 + 1.143(0,05)^2} \quad n = 286$$

$$n = \frac{1.143}{3,8575}$$

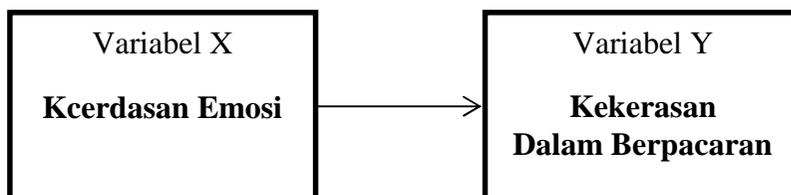
Sehingga dapat diperoleh hasil dari perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin adalah 286

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dimana dengan pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerika (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekat kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial(dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkana kesimpulan hasil pada suatu probalitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar ,2007).

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi, untuk mencari hubungan kedua variabel Hadi (2000). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas/varibel X adalah Kecerdasan Emosi dan varibel terikat/ varibel Y adalah Kekerasan. Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar bagan berikut :

Skema hubungan antara variabel X dan variabel Y



C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Kecerdasan Emosi

a. Definisi Operasional

kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang membuat individu menjadi pintar dalam menggunakan emosinya dan mampu menyeimbangkan emosi, serta mengendalikan emosinya untuk mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi, dan memahami orang lain. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara menghitung skor yang diperoleh subyek dari skala yang telah disusun berdasarkan indikator yang telah diterangkan oleh Goleman (2003) diantaranya adalah :

1) Mengenal Emosi (*self awareness*)

Kesadaran diri yang berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Individu harus dapat mengenali emosi berupa amarah, kesedihan, takut, bahagia, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

2) Mengelola Emosi

Individu harus mampu mengelola emosi dengan tujuan tercapainya emosi yang wajar, yang merupakan keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan salah satu dasar kecerdasan emosi yang meningkatkan keberhasilan dalam segala bidang suatu kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi.

4) Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain atau berempati untuk mengetahui perasaan orang lain dibangun berdasarkan

kesadaran diri, semakin terbuka individu terhadap emosinya sendiri, semakin terampil membaca perasaan orang lain maka kecerdasan emosi individu tersebut tergolong tinggi.

5) Membina Hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang keberhasilan, dan kepemimpinan antar pribadi. Kemampuan membina hubungan ini ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dengan baik, karena bila individu memiliki keterampilan membina hubungan dengan baik maka akan sukses dalam hal apapun.

Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kematangan emosi subyek yang berpacaran, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek maka semakin rendah pula kematangan emosi subyek yang berpacaran.

b. Pengembangan Alat Ukur

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data kematangan emosi pada subyek ialah dengan menggunakan skala kematangan emosi. Skala kematangan emosi terdiri dari dua pernyataan yaitu pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan skala *likert* yang sudah dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), hal ini dilakukan agar subyek yakin dengan jawaban yang diberikannya. Subyek harus memilih salah satu jawaban alternatif yang tersedia di setiap pernyataan yang ada serta masing-masing pilihan memiliki skor tertentu yang telah ditetapkan seperti penilaian pada tabel berikut :

Tabel 2
Penilaian skala Kematangan Emosi

<i>Favorabel</i>	Skor	<i>Unfavorabel</i>	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Tabel 3
Blue print skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1. Mengenal Emosi	Mengenal emosi berupa marah, kesedihan, takut, bahagia, cinta, terkejut, dan jengkel	1,2,21,22,4 1	11,12,31,32, 46	10
2. Mengelola Emosi	Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali	3,4,23,24,4 2	13,14,33,34, 47	10
3. Memotivasi Diri	Memiliki perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi	5,6,25,26,4 3	15,16,35,36, 48	10
4. Mengenal Emosi Orang lain	Mampu berempati, terampil membaca perasaan orang lain	7,8,27,28,4 4	17,18,37,38, 49	10
5. Membina Hubungan	Memiliki kemampuan berkomunikasi untuk membina hubungan	9,10,29,30, 45	19,20,39,40, 50	10
Jumlah		50	50	50

c. Uji Alat Ukur

Uji Validitas

Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengungkap dengan benar suatu gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut akan mengukur apa yang hendak akan diukur. Azwar (2016) mengatakan bahwa validitas menunjuk pada sejauh mana skala tersebut mampu mengungkap dengan akurat dan teliti tentang suatu data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Instrument yang valid atau sahi apabila memiliki validitas tinggi dan sebaliknya.

Peneliti melakukan uji validitas item skala penerimaan diri dengan menggunakan program statistika (SPSS 20.0 *for windows*) dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* berguna untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang *overstimasi* (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya), analisa ini untuk menghitung korelasi pada setiap aitem dengan skor total (Teknik *Bevarite Person*).

Azwar (2009) untuk menentukan kesahian butiran menggunakan ketentuan bila suatu aitem memiliki korelasi negatif atau positif namun *index corrected aitem total correlation* $< 0,30$ dinyatakan tidak memberi kontribusi berarti pada skor total atau tidak valid. Apabila memiliki *Index Corrected Aitem Total Correlation* positif dan lebih besar dari pada $>0,30$ dinyatakan memberikan kontribusi, artinya pada total skor total atau valid.

Hasil uji validitas skala kecerdasan emosi yang berisi 50 aitem, yang telah diujikan kepada 50 responden memperoleh hasil setelah melakukan empat kali putaran. Putaran pertama terdapat delapan aitem yang gugur (aitem nomor 12, 24, 26, 35, 36, 43, 48, dan 49), kemudian pada putaran ke dua terdapat tiga aitem yang gugur (aitem nomor 16, 17, dan 28), pada putaran ke tiga terdapat satu aitem yang gugur (aitem nomor 15), dan pada putaran ke empat aitem dinyatakan sahih semua sebanyak 38 aitem tanpa ada yang gugur lagi dengan *koefisien corrected item total corelation* antara 0,320 s/d 0,858.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Sahih	Gugur	
1. Mengenali Emosi	Mengenali emosi berupa marah, kesedihan, takut, bahagia, cinta, terkejut, dan jengkel	1,2,11, 21,22,31, 32, 41, 46	12	10
2. Mengelola Emosi	Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali	3,4,13, 14, 23, 33, 34,42, 47	24	10
3. Memotivasi Diri	Memiliki perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi	5,6,25	15,16,26, 35,36, 43, 48	10
4. Mengenali Emosi Orang lain	Mampu berempati, terampil membaca perasaan orang lain	7,8, 18, 27, 37, 38, 44	17, 28 , 49	10
5. Membina Hubungan	Memiliki kemampuan berkomunikasi untuk membina hubungan	9,10, 19, 20, 29,30, 39, 40, 45, 50	-	10
Jumlah		38	12	50

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2016) ialah mampu menghasilkan skor dengan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil. Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan menggunakan progam statistika (SPSS 20.0 *for windows*) dengan metode *Alpha Cronba* aitem dikatakan reliable bila reliabilitasnya $>0,8$. Berikut tabel koefisien reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas skala kecerdasan emosi :

Tabel 5
Kategori Koefisien Reliabilitas Guilford
(dalam Sugiyono, 2007)

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,40 – 0,600	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
-1,00 – 0,20	Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas terhadap skala kecerdasan emosi yang berisi 50 aitem yang telah diujikan kepada 50 responden. Hasil perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* yang dilakukan selama 4 kali putaran memperoleh hasil 0,955 maka uji coba skala kecerdasan emosi mempunyai reliabilitas yang tergolong sangat tinggi

Tabel 6.
Tabel Reliabilitas

N Of Item	Cronbach Alpha
38	0,955

2. Skala Kekerasan Dalam Berpacaran

a. Definisi Operasional

Kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang ditujukan untuk orang lain untuk melukai, menghancurkan, menguasai, atau mengontrol korban dengan melukai secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena keadaan atau kondisi tertentu yang dapat merangsang pelaku kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara menghitung skor yang diperoleh subyek dari skala kematangan emosi yang diterangkan oleh Engel (2002), diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Adanya Dominasi

Pelaku mengendalikan korban dengan cara memaksa korban untuk melakukan keinginan-keinginan pelaku.

2) Mengalami Serangan Verbal

Pelaku melukai perasaan korban melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter seperti membesar-besarkan kesalahan dan memermalukan pasangan di depan orang lain.

3) Harapan Yang Salah

Pelaku menuntut korban untuk memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah merasa puas dengan apapun yang dilakukan pasangannya. Pelaku memaksa korban untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, membuat pasangan memiliki rasa bersalah atas apa yang dilakukannya.

4) Mengalami Konflik atau Krisis

Pelaku berada dalam posisi pertengkaran dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis akibat konflik yang dialaminya.

5) Mengalami Pelecehan Seksual

Pelaku melakukan pendekatan seksual yang tidak dapat diinginkan, seperti korban dipaksa untuk berhubungan seksual, dan pelaku yang menyentuh bagian tubuh korban dengan cara kasar atau tidak sopan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kematangan emosi subyek yang berpacaran, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek maka semakin rendah pula kematangan emosi subyek yang berpacaran.

b. Pengembangan Alat Ukur

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data kekerasan dalam berpacaran pada subyek ialah dengan menggunakan skala kematangan emosi. Skala kekerasan dalam berpacaran terdiri dari dua pernyataan yaitu pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*. Skala kekerasan dalam berpacaran disusun berdasarkan skala *likert* yang sudah dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS),

sangat tidak setuju (STS), hal ini dilakukan agar subyek yakin dengan jawaban yang diberikannya. Subyek harus memilih salah satu jawaban alternatif yang tersedia di setiap pernyataan yang ada serta masing-masing pilihan memiliki skor tertentu yang telah ditetapkan seperti penilaian pada tabel berikut :

Tabel 7
Penilaian skala Kekerasan Dalam Berpacaran

<i>Favorabel</i>	Skor	<i>Unfavorabel</i>	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Tabel 8
Blue print skala Kekerasan Dalam Berpacaran

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1. Adanya Dominasi	Korban merasa dikendalikan dan dipaksa oleh pelaku untuk melakukan keinginan yang diharapkan pelaku	1,2,21,22,3 5,36	11,12,27,28, 42,43	12
2. Kekerasan Verbal	Korban mengalami kekerasan melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, dihujani kata kasar	3,4,23,24,3 7,38,48	13,14,29,30, 44,45,50	14
3. Harapan Yang Salah	Pelaku suka memaksakan kehendaknya kepada korban	5,6,39,40,4 9	15,16,31,32, 46	10
4. Mengalami Konflik/Krisis	Korban sedang dalam pertengkaran dengan pelaku	7,8,25,26,4 1	17,18,33, 34,47	10
5. Mengalami Pelecehan Seksual	Korban dipaksa berhubungan seksual, dan menyentuh bagian tubuh korban	9,10	19,20	4
Jumlah		25	25	50

c. Uji Alat Ukur

Uji Validitas

Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengungkap dengan benar suatu gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut akan mengukur apa yang hendak akan diukur. Azwar (2016) mengatakan bahwa validitas menunjuk pada sejauh mana skala tersebut mampu mengungkap dengan akurat dan teliti tentang suatu data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Instrument yang valid atau sahi apabila memiliki validitas tinggi dan sebaliknya.

Peneliti melakukan uji validitas item skala penerimaan diri dengan menggunakan program statistika (SPSS 20.0 *for windows*) dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* berguna untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang *overstimasi* (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya), analisa ini untuk menghitung korelasi pada setiap aitem dengan skor total (Teknik *Bevarite Person*).

Azwar (2009) untuk menentukan kesahian butiran menggunakan ketentuan bila suatu aitem memiliki korelasi negatif atau positif namun *index corrected aitem total correlation < 0,30* dinyatakan tidak memberi kontribusi berarti pada skor total atau tidak valid. Apabila memiliki *Index Corrected Aitem Total Correlation* positif dan lebih besar dari pada $>0,30$ dinyatakan memberikan kontribusi, artinya pada total skor total atau valid.

Hasil uji validitas skala kekerasan dalam berpacaran yang berisi 50 aitem, yang telah diujikan kepada 50 responden memperoleh hasil setelah melakukan dua kali putaran. Pada putaran pertama terdapat tujuh aitem yang gugur (aitem nomor 19, 21, 26, 31, 36, 37, dan 48). Kemudian pada putaran ke dua, aitem dinyatakan sah semua sebanyak 38 aitem tanpa ada yang gugur lagi dengan koefisien *corrected aitem total correlation* antara 0,328 – 0,807.

Tabel 9.
Hasil Uji Validitas Skala Kekerasan Dalam Berpacaran

Indikator	Aspek	No Aitem		Jumlah
		Sahih	Gugur	
1. Adanya Dominasi	Korban merasa dikendalikan dan dipaksa oleh pelaku untuk melakukan keinginan yang diharapkan pelaku	1, 2, 11, 12, 22, 27, 28, 35, 42, 43	21, 36	12
2. Kekerasan Verbal	Korban mengalami kekerasan melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, dihujani kata kasar	3, 4, 13, 14 23, 24, 29, 30, 38, 44, 45, 50	37, 48	14
3. Harapan yang Salah	Pelaku suka memaksakan kehendaknya kepada korban	5, 6, 15, 16, 32, 39, 40, 46, 49	31	10
4. Mengalami Konflik	Korban sedang dalam pertengkaran dengan pelaku	7, 8, 17, 18, 25, 33, 34, 41, 47	26	10
5. Mengalami Pelecehan Seksual	Korban dipaksa berhubungan seksual, dan menyentuh bagian tubuh korban	9, 10, 20	19	4
Jumlah		43	7	50

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2016) ialah mampu menghasilkan skor dengan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil. Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan menggunakan program statistika (SPSS 20.0 for windows) dengan metode *Alpha Cronba* aitem dikatakan reliable bila reliabilitasnya $>0,8$. Berikut tabel koefisien reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas skala kekerasan dalam berpacaran :

Tabel 10.
Kategori Koefisien Reliabilitas Guilford (dalam Sugiyono, 2007)

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,40 – 0,600	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
-1,00 – 0,20	Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas terhadap skala kekerasan dalam berpacaran yang berisi 50 aitem yang telah diujikan kepada 50 responden. Hasil perhitungan koefisien *cronbach's alpha* yang dilakukan dua kali putaran memperoleh hasil 0,965, maka uji coba skala kekerasan dalam berpacaran mempunyai reliabilitas yang tergolong sangat tinggi.

Tabel 11.
Reliability Statistics

N of Item	Cronbach's Alpha
34	0,965

D. Analisa Data Dan Uji Statistik

1. Uji Prasyarat

Penerlitan korelasional harus mulai dari uji prasyarat sebelum dianalisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisa data, yaitu :

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ialah uji yang digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor ubahan. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran dari variabel tergantung yaitu penerimaan diri sebagai syarat untuk analisis dwi varian dan analisa varian, sedangkan uji normalitas normalitas *body image* sebagi syarat analisis varian.

Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan progam statsitika (SPSS 20.0 *for windows*) menggunakan uji

Kolmogorov Smirnov untuk menentukan suatu data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku ialah data yang telah ditransformasikan kedalam bentuk *Z-score* dan diasumsikan normal. Kelebihan menggunakan metode ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika *Asym Sig* (2-tailed) hasil perhitungan *Kolmogorov Smirnov* $p > 0,05$

Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan nilai $Z=1,263$ pada $p=0,083$ ($p > 0,05$) untuk skala kekerasan dalam berpacaran, maka skala kekerasan dalam berpacaran berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 12.

Hasil Uji Normalitas Sebaran
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kekerasan Dalam Berpacaran
Kolmogorov-Smirnov Z	1,263
Asym Sig (2-Tailed)	0,083

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan ini dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara membandingkan antara regresi linear dengan regresi kuadratik. Uji linearitas menggunakan program statistika (*SPSS 20.0 for windows*). Uji linearitas data dilakukan dengan menggunakan *compare means*.

Perbedaan ini diuji melalui nilai *F* dalam sumber perbedaan tersebut. Jika *deviation linearity* mempunyai taraf signifikansi ($p > 0,05$) maka korelasi variabel penelitian dinyatakan linear Hadi (2000).

Hasil uji linearitas menunjukkan $F = 0,998$ pada $p=0,492$ ($p > 0,05$) maka variabel kecerdasan emosi dan kekerasan dalam berpacaran memiliki hubungan yang

linear. Setelah kedua uji tersebut terpenuhi maka selanjutnya bisa dilakukan korelasi menggunakan teknik korelasi produk momen (person corelation) dikarenakan pada uji normalitas sebaran dua variabel yang berdistribusi normal dengan teknik pengambilan purposive sampling, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 13.
Hasil Uji Lineaitas

Skor F	Deviation from linearity	Sig.
.998	185.337	.492

2. Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi artian makna yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

Metode analisa data menggunakan program statistika (*SPSS 20.0 for windows*) yaitu teknik korelasi *Product moment* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran. Berikut ini merupakan tabel intepretasi koefisien menurut Sugiyono (2007)

Tabel 14.
Kategori Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kategori
0.00 – 0.199	Sangat Tinggi
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat